KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

REJE BUJANG SI MANUK JAMPUK

Reje Bujang si Burung Rangkong Badak

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia



Penulis : Aprillia F. Abdullah
Ilustrator : Enjelina LG

C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

REJE BUJANG SI MANUK JAMPUK

Reje Bujang si Burung Rangkong Badak

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia



Penulis : Aprillia F. Abdullah
Ilustrator : Enjelina LG

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Reje Bujang si Manuk Jampuk
Reje Bujang si Burung Rangkong Badak
Bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia

Penulis dan Pengalih Bahasa : Aprillia F. Abdullah
Penyunting : Zulfahmirda Matondang
Ilustrator dan Penata Letak : Enjelina Lumban Gaol
Editor : Nurul Nisfu Syahriy

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
https://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Super Joyful
v + 42 hlm; 29,7 x 21 cm

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Prakata Penulis

Selamat datang di dunia yang penuh warna dan keajaiban!

Buku ini akan mempertemukan kita dengan Jemi yang memiliki minat dan tekad yang kuat. Jemi akan membawa kita bertemu dengan burung rangkong badak yang sangat istimewa. Paruhnya yang unik dan bulu-bulunya yang indah membuat ia sangat memikat para pemburu. Pertemuan Jemi dengan Bedu, si anak beruang madu, ikut menambah keseruan dalam petualangan ini.

Melalui buku ini, kita akan belajar pentingnya menjaga kelestarian beraneka ragam hayati. Penulis berharap buku ini dapat menjadi manfaat dan hiburan bagi teman-teman.

Selamat membaca!

Penulis,

Aprillia F. Abdullah



Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii
Prakata Penulis iv
Daftar Isi v
Letayon 1
Gema 1
Kede Potokopi Bang Wan 7
Kedai Fotokopi Bang Wan 7
Inger 15
Bising 15
Jema si Mungaro 21
Pemburu 21
Glosarium 41
Biodata Penyusun 42





LETAYON

"Oh, nge geh!" Jemi wet ari ton pekunulne i tuyuh ni jamur si pelongohenne mujalar senuen markisah. Lemem we munampi, laing si mujadi sebeb gere mis we nome.

Empu laing si mugema. Kalahne laing toa ni mersah. Nguk terpenge ari arul ku pematang, laing letayon. Serge jangute, entap runcang ni rege. I panang ne urum teropong kucak, si nge lemem besantir i kerlange.

Gerale Jemi, si kuet niet urum sipete male mubetehi macam berbage. Gere terih we kin hanah peh, gati we mujerolong ari karang, musentat, museltu, muguril, mejen sawah muliki pumu urum kidinge entap mudedik Reje Bujang si manuk jampuk. Gere surut den gere pernah manut niete. Resame anak rawan turah beb, nguk mongot ketape kejeb. Ike ipenengonen ama Jemi nume beb, ketape dagi.

GEMA

"Oh, sudah tiba!" Jemi bangkit dari tempat duduknya di pondok yang atapnya menjalar tanaman markisa. Sudah lama sekali ia menanti suara yang menjadi sebab tidurnya tidak nyenyak.

Pemilik suara yang menggema. Mengalahkan bunyi pengeras suara dari surau. Suara ini terdengar dari lembah hingga ke bukit, terlalu bergemuruh. Jemi mengintai dengan teropong kecil yang sudah lama tergantung di bahunya.

Namanya Jemi, anak yang memiliki niat dan kemauan yang kuat untuk mengetahui berbagai hal. Ia tidak pernah takut pada apa pun, sering kali ia terguling dari tebing, tergelincir, tersandung, terjatuh, terkadang hingga membuat tangan dan kakinya terkilir sebab ia selalu saja mengejar Reje Bujang, si burung rangkong badak. Niatnya tidak pernah surut dan hanyut. Anak lelaki memang harus kuat, boleh saja menangis asalkan sekejap. Namun, di penglihatan ayah, Jemi bukanlah anak yang kuat, melainkan anak yang nakal.



“Gagah pedi!” perin Jemi renahne lainge. Matae gere luah ari bene si juah temerbang i atas ni arul. Rugi resee ike mugedep seger peh. Muperngah awahe gere tekicepne. Jemi tekjub kin belangi ni rupe.

“Berijin nge teridah ko dirimu ku aku!” perin Jemi mugegir bibire. Male mutaoh mi laoh matae. Galak di ate gere terperin. Pas pengee degub jantunge.

Mujur pedi langkah ini kin jemi, biasa kuneh peh cara we mudedik gere pas terengonne jelas. Genap terpenge lainge we, oya peh gip ari arul, sehinge gere teridah bier ipeceng urum teropong.

"Patut..." unger Jemi. Seni nge betehie hanakati jema tue tengah na munosah gerele Reje Bujang. Renye betehie hanakati we dor kin dediken.

“Sangat gagah!” kata Jemi perlahan. Matanya tidak sedikit pun luput dari sesuatu yang sedang terbang di atas lembah. Sangat rugi rasanya jika ia berkedip walau sekali. Mulutnya menganga, tidak bisa ia katupkan. Jemi merasa terpukau akan keindahannya.

“Terima kasih karena sudah muncul,” kata Jemi bergetar. Hampir saja ia meneteskan air matanya. Jantungnya berdebar sangat keras hingga terdengar ke telinganya.

Jemi sangat beruntung kali ini. Biasanya, bagaimana pun cara ia mengejar Reje Bujang, selalu saja tidak dapat terlihat dengan jelas. Hanya suaranya saja yang terdengar jauh di dari lembah. Biarpun ia menggunakan teropong, tetap saja tidak tampak.

"Pantas saja..." kata Jemi. Sekarang ia tahu mengapa orang zaman dulu memberinya nama Reje Bujang. Lalu, ia juga tersadar mengapa Reje Bujang selalu diburu.





“Jemi, entah ulak!” talu ama ari kereta. Jemi dor mununung ama ku empus, nume male nempuhi ama ketape we galip urum urusenne, munerah manok. Bierpeh lagu noya ama dor mumakati Jemi ku empus kin ponge.

Galak ate ni ama munengon Jemi giet belejer ari alam, ketape mejen geli ate ni ama entap entah kekusi we beloh, lagu meh karit ijebokie, mejen kase ulak nge meh luke bedenne. Tiep ikunei, pasti singil we osahe.

“Kejeb, Ama!” Jemi gintes mumenge laing ni ama. Musangka we, sire sawakne teropong ku atan ni kerlang.

“Mukune? Hanakati pejem-jem?” kunei ama penasaren.

“Enggeh ara, Ama!” Jemi naik ku atan kereta, sire pesesingil.

“Jemi, mari pulang!” panggil ayah yang sudah menanti di sepeda motor. Jemi selalu mengikuti ayah ke kebun, bukan untuk membantu pekerjaan ayah, melainkan ia memiliki kesibukan lain, mencari burung. Meskipun begitu, ayah selalu saja mengajak Jemi, semata-mata hanya untuk menemaninya agar tidak kesepian.

Ayah senang melihat Jemi giat belajar dari alam, tapi terkadang ayah kesal sebab Jemi selalu hilang entah ke mana, hampir semua semak sudah pernah ia masuki, terkadang ia kembali dengan tubuh yang terluka. Ketika ayah bertanya, ia hanya membalas dengan senyuman.

“Sebentar, Ayah!” Jemi terkejut dengan panggilan ayahnya. Dia berlari sembari menyematkan teropong kecil ke bahunya.

“Ada apa? Kenapa kamu tersenyum?” tanya ayah penasaran.

“Tidak ada, Ayah!” Jemi menaiki sepeda motor, sambil tersenyum.

Beta sawah ku umah, Jemi langsung musangka ari kereta. Santirne teroponge ku labang i rering. Selalu ku kamare. Iukee buku harianne, lukisne hana si iengone sine.

"Garis, garis, garis, inie lagu ini. Inie lagu ini. Inie warna item, inie warna koneng tenaroh" simen Jemi munamat pensil si nge konot den beriket urum karet ilang i atase.

"Hmm... lagu ara si tareng!" Ipepanange gambare.

"Aaa... inie, poteh warnae!" Sigep we munamahen hana sikurang ari gambare.

Nge mujadi kebiasaanne mugambar tiep manuk si iengonne i empus. Nge ara buku dirie, kertas bukue i tose ari bubur ni pelepah pisang, sampule ari kulit kayu si nge belukis gelah mampat. Cara nos kertas ienggone ari internet.

Begitu tiba di rumah, Jemi langsung berlari. Ia menggantungkan teropongnya di paku yang tertancap di dinding dan menuju kamarnya. Dibukanya buku jurnal, ia menggambar apa yang dilihatnya tadi.

"Garis, garis, garis, seperti ini, seperti ini. Berwarna hitam, berwarna jingga." Jemi terlihat sangat serius memegang pensil yang sudah pendek dan terikat karet gelang berwarna merah di ujungnya.

"Hmm... sepertinya ada yang kurang!" Ia mengamati dengan saksama.

"Aaa... ini dia, berwarna putih!" Ia segera menambahkan warna yang kurang.

Sudah menjadi rutinitas Jemi menggambar setiap burung yang dilihatnya di kebun. Ia memiliki buku jurnal yang ia buat sendiri, kertas bukunya terbuat dari pelepah pisang, sampulnya terbuat dari kulit kayu yang sudah ia lukis dengan indah. Jemi melihat tutorial membuat kertas buku dari internet.

KEDE POTOKOPI BANG WAN

Selokne tas si tos ine ari ulung penen. Ayonne bukue ku uwase. I wan lao terang Jemi musangka ku deret. Gere murasa bang ne porak entap atee nge terpiket, Reje Bujang, Reje Bujang, oya dor si atan ulue.

"Kusi ya, Win?" kunei ama. Ben pedi we rasa ama pakea ulak ku umah, nge nyap mien Jemi.

"Potokopi, Ama!" jeweb ni Jemi singket.

Gere pas neh i koa ama, sebeb nge betehi ama behwe atee nge tertemet ku manuk. Gati we beloh ku potokopi, male munerah inpormasi ari internet tentang manuk-manuk si demuie i empus.

KEDAI FOTOKOPI BANG WAN

Jemi memakai tas yang dianyam ibu dari rotan. Dimasukkannya buku jurnalnya. Lalu, Jemi berlari keluar rumah, cuacanya sangat terik.

"Hendak ke mana, Nak?" tanya ayah. Rasanya baru saja mereka kembali ke rumah, Jemi sudah pergi lagi.

"Fotokopi, Ayah!" jawab Jemi singkat.

Ayah sudah tidak dapat melarang Jemi, ayah sudah mengetahui akan kecintaan Jemi pada burung. Pergi ke kedai fotokopi sudah menjadi rutinitas Jemi. Ia akan mencari informasi lebih lanjut terkait dengan burung-burung yang ia lihat di kebun.

“Bang, terah peh aku gambar Reje Bujang i internet. Renye icetak kam peh, Bang!” tiro Jemi ku Bang Wan empu ni kede potokopi.

“Ino! Te gambar sana ini?” kerut seliben ni Bang Wan munerah gambar ni Jemi. Gambar si tos Jemi gere olok tu jelas, entap mukarat-karat.

Sara we kede potokopi i kampung ni Jemi, oyale kede potokopi bang Wan. I one lengkap mehne, nguk nuke internet, mejen ho keta nguk nengon cara-cara nos hana kenak. Kin Jemi, kede potokopi Bang Wan tingkep denie. Tingkep nguk nuke berbage ilmu pengetahuen.

“Bang, tolong cari gambar seperti Reje Bujang di internet. Lalu, tolong dicetak!” pinta Jemi ke Bang Wan pemilik kedai fotokopi.

“Waduh! Gambar apa ini?” Bang Wan mengerutkan keningnya melihat gambar yang dibuat oleh Jemi. Gambar yang Jemi buat tidak telalu jelas, ia buat dengan terburu-buru.

Hanya terdapat satu kedai fotokopi di kampung Jemi, kedai fotokopi Bang Wan. Di sana sangat lengkap, bisa akses internet, terkadang juga bisa melihat berbagai video tutorial. Bagi Jemi, kedai fotokopi Bang Wan adalah jendela dunia. Jendala yang bisa membuka ilmu pengetahuan.

“Win, kinimi rapat!” Bang wan mumakati Jemi rap ku layar ni komputer.

“Daleh, Bang! Isin deh aku, sangit pedi kurasa, ben ulak ari empus urum ama.” tulak Jemi. Jemi pucengang munengoni jari jemari Bang Wan. Nimpie menet pedi we ara komputer lagu oya.

Tik...tik...tik...

Gere lemem tibe-tibe laing ni Bang Wan mugintesen Jemi.

“Aaa, oya padeh! Nge demu, Win!” Bang Wan munilok ku komputer, tegue pumu ni Jemi, kati nguk rap engonne.

“Win, kemarilah!” Bang Wan mengajak Jemi mendekat ke layar komputer.

"Tidak, Bang, di sini saja. Aku sangat bau, baru dari kebun bersama ayah,” Jemi menolak. Jemi terpukau melihat jari-jari Bang Wan yang sedang mengetik. Ingin sekali Jemi memiliki komputer seperti itu.

Tik...tik...tik...

Tidak lama, Bang Wan mengejutkan Jemi.

“Aaa, itu dia! Dapat, Win!” Bang Wan menunjuk ke arah komputer. Ia menarik tangan Jemi agar mendekat.


FOTO COPY
BANG



Gintes Jemi ari nimpie, sinoe dekat ku komputer.

“Reje Bujang...” Baca Jemi tulisen si ara ikomputer. Jemi mujangko buku si gambare sine, sandingne urum si ara i komputer.

"Bang, cetak kam peh!” tiro Jemi.

Gere dele pengunen, sigep Bang Wan mubueten hana si tiro Jemi.

Gere seber we munanti, rapatne salake ku awah ni mesin cetak, pumue nge siep munampung kertas si male tangkoh. Beta tangkoh kertase langsung ia wet ne, nge lagu pungi.

Jemi mendekatkan wajahnya ke komputer.

“Reje Bujang...” Jemi membaca tulisan yang ada di komputer. Jemi mengambil kertas yang sudah ia gambar, lalu ia bandingkan dengan gambar yang muncul di komputer.

“Bang, tolong cetak!” pinta Jemi.

Tanpa banyak tanya, Bang Wan langsung mengerjakan apa yang diminta oleh Jemi.

Jemi sudah tidak sabar menanti, ia merapatkan mukanya ke mulut mesin cetak, tangannya sudah bersiap menampung kertas yang akan keluar. Begitu kertas tersebut keluar, ia sambar secepat kilat.

“Sidah, Bang?” kunei Jemi rege ni gambar si nge icetak Bang Wan.

“Gere daleh, Win! Pora we oya!” perin Bang Wan si munamah galak ate ni Jemi.

Lagu biasa Bang Wan gere muniro sen kin rege ni gambar si icetake, we peh galak atee entap jarang pedi kekanak besilo ini galak kin ilmu lagu Jemi, bier peh ilmue tentang manuk.

Leket mata Jemi mumanang gambar oya. Persis si lagu iengonne sine i empus. Irebee gelah halus. Sur jantunge.

“Berapa harganya, Bang?” Jemi bertanya berapa harga gambar yang sudah dicetak oleh Bang Wan.

“Tidak perlu, Win! Itu bukan apa-apa,” kata Bang Wan yang membuat semakin girang hati Jemi.

Seperti biasa, Bang Wan tidak memberikan harga pada gambar yang sudah ia cetak. Sebenarnya, ia juga merasa senang sebab sudah jarang sekali melihat anak yang menyukai ilmu seperti Jemi. Meskipun ilmu yang disukai oleh Jemi adalah tentang burung.

Jemi memandang dengan saksama. Gambar Reje Bujang yang persis sama dengan apa yang ia lihat di kebun tadi.

“Hana si sangaki ko, Win? Ulak renye kuso!” perin Bang Wan si heran urum tingkah ni Jemi.

Jemi pesingil, musangka we ulak ari kede ni Bang Wan.

“Enti musangka, Win! Muropa kahe ko!” taok ni Bang Wan ku Jemi.

Gere pengen Jemi laing ni Bang Wan, we tetap lagu dirie. Musangka kencang, tasse terbang-terbang i kuduke.

Sire musangka ulak, seseger olek ne gambar *a*, seseger keta tatangne ku langit.

"Reje Bujang... Oh Reje Bujang... Mampat pedi ko ku panang..." Jemi berdenang, unang-unang we nguk becerak urum gambar *a*.

“Pulang sana, Win! Jangan melamun di sini!” kata Bang Wan yang heran dengan tingkah laku Jemi.

Jemi tersenyum. Ia berlari pulang dari kedai Bang Wan.

“Jangan berlari, Win! Nanti kamu tersandung!” teriak Bang Wan.

Jemi tidak menghiraukan larangan dari Bang Wan. Semakin kencang dia berlari sehingga membuat tas yang disandangnya ikut terangkat seolah-olah sedang terbang mengikuti gerak Jemi. Sembari berlari, sesekali Jemi memeluk gambar tersebut, sesekali diangkatnya tinggi-tinggi ke langit.

"Reje Bujang... Oh Reje Bujang, engkau sangat indah dipandang..." Jemi berdendang seakan-akan ia bisa berbicara dengan gambar tersebut.









INGER

Hek pedi rasa ni Jemi entap pesesangka. Rebahne bedenne ku kerpe, pas i tuyuh batang ni kerto kuduk umahe. Tatangne mien gambare ku langit. Pepanange gelah tekjub.

"Reje Bujang..." bisik Jemi.

Galak di atee gere terkire. Urum kico ni manok, kuyu si betiup halus, Jemi mis gere hiroe sanah peh. Semakin lemem, semakin mis we nome.

Renye...

KEDAI FOTOKOPI BANG WAN

Jemi merasa sangat lelah karena berlari. Ia merebahkan dirinya di atas rumput, tepat di bawah pohon lamtoro yang ada di belakang rumahnya.

"Reje Bujang..." Jemi berbisik.

Ia merasa sangat senang. Kicau burung yang merdu dan hembusan angin sepoi-sepoi membuat Jemi mengantuk dan tertidur. Semakin lama, semakin ia terlelap.

Lalu...







Areh-areh Jemi munuke mata, we mutoet. Renye lagu ara si mubeda. Lagu laen rasae.

"Isi ni?" kune Jemi i was ni atee.

Tibe-tibe Jemi mumenge laing letayon, lagu laing jema bercerite, laing kedik ni jema, laing sene den berakah. Jemi pesino ari kuduk ni atang kol. Rupen, laing karu si penge Jemi, oya laing ni benatang. Gintes Jemi, heran we hanakati we pehem behese ni benatang.

Perlahan Jemi membuka matanya, ia meregangkan badannya. Namun terlihat seperti ada yang berbeda. Jemi merasa ada yang aneh.

"Ini di mana?" Jemi bertanya dalam hatinya.

Tiba-tiba Jemi mendengar suara yang sangat bising, seperti suara orang-orang yang sedang berbicara satu sama lain, suara orang tertawa, suara bersenda gurau. Jemi mengintip dari balik pohon lamtoro. Ternyata, suara itu berasal dari suara hewan-hewan. Jemi terperanjat, ia terheran-heran karena dirinya mampu memahami bahasa hewan.

Jemi rap, makin rap, makin rap, we temuni i was ni karit. Pasange pumue rap ku kemiring. Matae pepeceng-peceng.

“Beteh kam ke pake? Manusie ni buruk pedi akale!” tangkoh laing ari musang ilang.

Kol anak mata ni Jemi, lagu gere percaya we kin hana si pengee. Gere percaya we kin hana si ben engonne.

"Haaa..." awah ni Jemi muperngah.

Jemi berulang-ulang gicipne dirie, berulang-ulang sintakne wuke, berulang-ulang we murasa sakit.

"Ini, sunguh!" Jemi muyakinen dirie.

Jemi mendekat, semakin dekat, semakin dekat, ia bersembunyi di dalam semak-semak. Ia memasang tangannya ke telinga. Matanya jeli melihat sekelilingnya.

“Tahukah kalian? Manusia ini punya sifat yang sangat buruk,” kata musang merah.

Mata Jemi melotot, ia tidak percaya dengan apa yang sedang ia dengar, ia juga menyangkal apa yang sedang ia saksikan.

"Haaa..." mulut Jemi terperangah.

Jemi berulang-ulang mecubit dirinya, berulang-ulang mencabut helai rambutnya, berulang-ulang juga ia merasa kesakitan.

"Ini, nyata!" Jemi meyakinkan dirinya.



“Kune o?” saut kelinci sire mungarui nome ni rengkebel si begantung i atan cabang atang. kelinci si degil galak di atae mungarui benatang laen. Lainge bier peh kucak tapi lacing. Gere guretu ipenge ike we tengah cecor becerak.

“O le, kulit ku ini ike demu pakea, meh tosse kin tas, kin sepatu, kin selop, kin sana kenake!” tamah lipe pungur sire mugulung bedenne ku batang kayu. Bekilet kulite kona siner ni matalo.

“Ino, Lipe!” terih ni kelinci. We gere sedar ara lipe ari sinemi mewen i atang.

“Daleh terih! We gere neh mubise. Nge wet ni manusie!” perin rengkebel sire pe map-map, temonoh ilen we.

“Bagaimana bisa?” jawab kelinci sembari mengganggu kelelawar yang sedang tertidur. Kelinci yang sangat usil sangat suka mengganggu hewan lain. Volume suaranya kecil, tetapi terdengar tajam. Sedikit kurang enak didengar ketika ia sedang berbicara dengan ritme yang cepat.

“Tentu saja! Jika mereka mendapatkan aku, aku akan dikuliti dan kulitku akan dijadikan tas, sepatu, sandal, dan berbagai macam!” kata ular dengan sangat marah sembari melilitkan badannya di pohon. Kulitnya berkilat-kilat terkena tempias cahaya matahari.

“Waduh, Ular!” ucap kelinci sangat takut. Ia tidak sadar bahwa ada ular sedari tadi ikut menyimak pembicaraan mereka.

”Jangan takut! Ular itu sudah tidak memiliki bisa. Sudah diambil oleh manusia!” kata kelelawar sembari menguap, ia masih mengantuk.



JEMA SI MUNGARO

Jemi cangkung mubisu i was ni karit. Simen we mumenge inger ni benatang.

Gingne kiding ne iket kintis. Ging ne mutute padahal bise pedi nge tuke. Bise tuke ni jemi sebeb we gugup seger gus urum terih pedi we peh nengon lipe si nge mujereleb i batang kayu a.

"Hiii..." perin Jemi sur jangute, terihen we.

Bier peh lagu si iperin rengkebel lipe a gere neh mubise, ike lipe tetap Jemi terihen.

PEMBURU

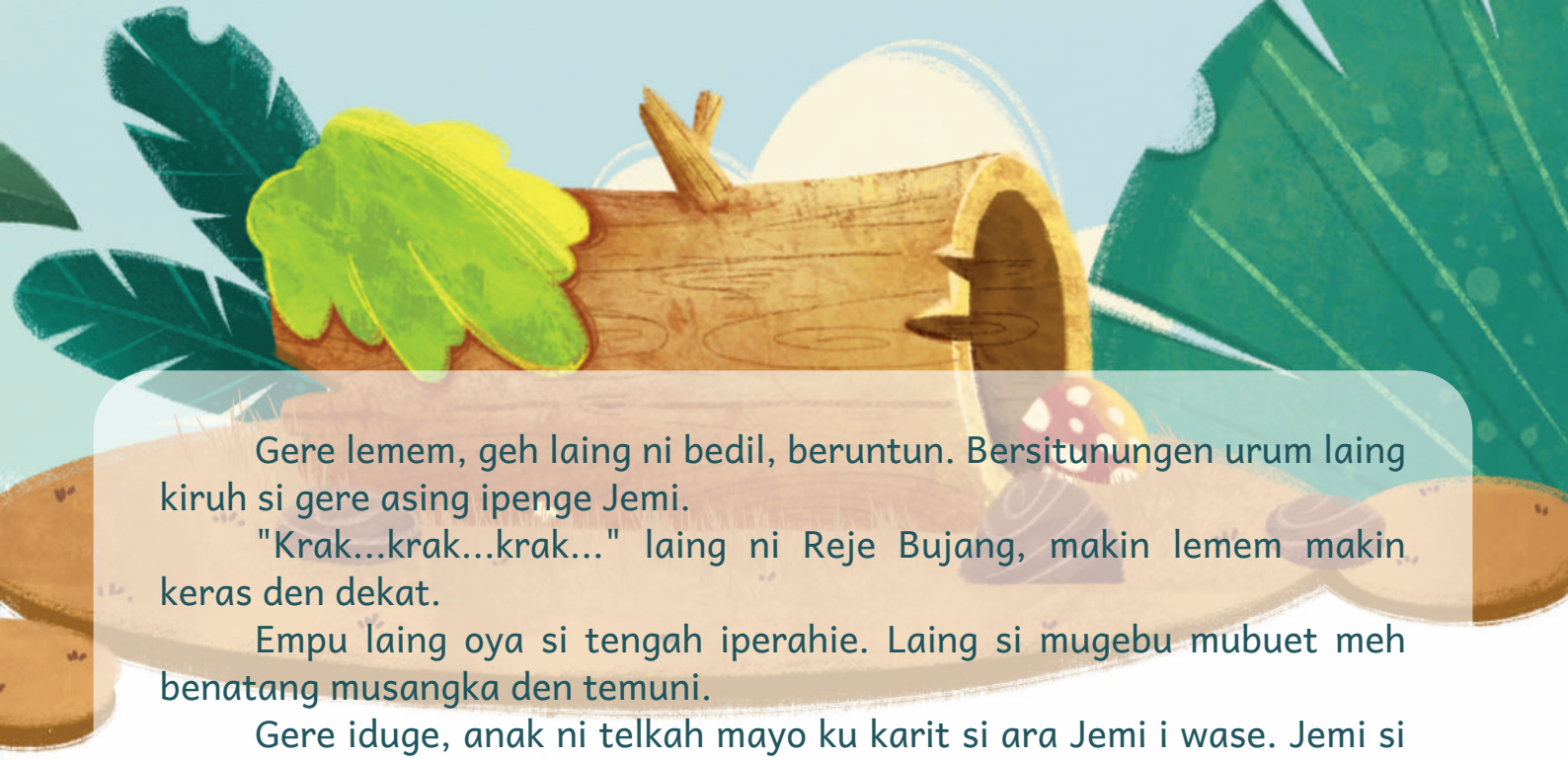
Jemi duduk dengan posisi jongkok di dalam semak-semak. Terpaku ia mendengar suara bising dari hewan-hewan.

Jemi menahan rasa sakit sebab gigitan semut. Juga menahan kentut padahal sedari tadi perutnya sangat sakit. Perutnya sakit sebab ia merasa gugup sekaligus takut melihat ular yang melingkar di pohon.

"Hiii..." kata Jemi merinding, ia ketakutan.

Meskipun ia mendengar kelelawar mengatakan bahwa ular tersebut sudah tidak memiliki bisa, jika tentang ular Jemi tetap merasa takut.





Gere lemem, geh laing ni bedil, beruntun. Bersitunungen urum laing kiruh si gere asing ipenge Jemi.

"Krak...krak...krak..." laing ni Reje Bujang, makin lemem makin keras den dekat.

Empu laing oya si tengah iperahie. Laing si mugebu mubuet meh benatang musangka den temuni.

Gere iduge, anak ni telkah mayo ku karit si ara Jemi i wase. Jemi si terih munolek anak ni telkah kuet-kuet. Mugegir reroanne. Nge teduh laing a, pakea saling bersihadapen.

“Benatang hana ko?” kunei anak ni telkah penasaren. We gere pernah ilen munengon manusie langsung.

“Aku Jemi, aku manusie,” Jemi mungenalen dirie.

Anak ni telkah terih kin Jemi, si ibetehi pakea manusie ini gere jeroh akale, galak di munyikse benatang.

“Sttt... enti terih,” Jemi munyapu-nyapu ulu anak ni telkah.

”Aaku, aku, geralku Bedu!” perin anak ni telkah ragu.

Tidak lama berselang, setelah percakapan para hewan itu, datang suara seperti suara senapan. Beruntun diikuti oleh suara yang tidak asing di telinga Jemi.

"Krak...krak...krak..." suara Reje Bujang. Jemi juga berniat mencari pemilik suara tersebut. Suasana tiba-tiba mencekam, membuat para hewan ketakutan dan mencari tempat persembunyian.

Tanpa sengaja, anak beruang madu masuk ke dalam semak-semak yang sama dengan tempat persembunyian Jemi. Jemi yang sedang ketakutan tidak sengaja langsung memeluk anak beruang madu dengan erat. Mereka berdua tampak bergetar karena ketakutan.

Ketika suara-suara itu berhenti, mereka saling menatap.

”Hewan jenis apakah kamu?” tanya Bedu, anak beruang madu. Bedu belum pernah melihat manusia secara langsung.

”Aku Jemi, aku manusia,” Jemi memperkenalkan dirinya.

Bedu merasa terancam dengan keberadaan Jemi.

”Sttt... jangan takut,” ucap Jemi tenang.

”Aku Bedu!” kata Bedu.



“Aku male mudemui Reje Bujang!” Jemi munuruhen gambar ku Bedu.

“Reje Bujang! Si tengah berdedeken urum bedil jema si mungaro,” unger Bedu mugurutu.

“Turah ku tunungen!” perin Jemi sire munayon gambare ku was ni tas.

“Enti, bahaya!” ten Bedu awak ni Jemi, “Entah ku teridahen ton mewen ni Reje Bujang, one deh nampi,” tamah Bedu.

Bedu munamiken Jemi, seolah-olah we nge percaya behwe Jemi jeroh. Mubeda urum manusie si gati mungaro isin.

“Aku hendak menemui Reje Bujang!” Jemi menunjukkan gambar kepada Bedu.

“Reje Bujang! Dia sedang dikejar oleh para pemburu dengan senapan angin,” kata Bedu.

“Aku harus mengikutinya!” kata Jemi sembari memasukkan kembali gambarnya ke dalam tas.

”Jangan, berbahaya!” Bedu menahan Jemi, “Mari kutunjukkan tempat persembunyian Reje Bujang, tunggu di sana saja,” timpal Bedu.

Bedu meraih tangan Jemi, seakan-akan mereka sudah saling percaya. Bedu yakin bahwa Jemi berbeda dengan para pemburu.

Bedu urum Jemi remalan ku ton mewen ni Reje Bujang. Meh benatang si ara i uten munemgoni pakea. Teba benatang mununung ari kuduk, pakea penasaren. Jemi munamat tali ni tase, Jemi terih gere teperin. Makin terih munemgon lipe si mugerol ari cabang ku cabang, renye mayo ku karit. Betih Jemi behwe we tengah itunung.

Bedu munamat pumu ni Jemi gelah king.

“Enti terih..." perin Bedu. “Kite nge sawah!” tamah Bedu.

“Umah Reje Bujang?” kunei Jemi.

“Isin, we mewen!” jeweb Bedu. “Nampi deh, kase ike selamat ari jema si mungaro, we ulak kini!” tamah Bedu.

Jemi dan Bedu berangkat menuju persembunyian Reje Bujang. Hampir seluruh hewan memandang mereka. Sebagian hewan membuntuti dari belakang, hewan-hewan penasaran. Jemi menggenggam tali tasnya, ia sangat takut sebenarnya. Jemi semakin bergetar ketakutan melihat ular yang juga sedang menjalar dari pohon ke pohon lalu menuju semak-semak. Jemi menyadari bahwa mereka menjadi pusat perhatian para hewan.

Bedu berusaha menggapai tangan Jemi lalu menggenggam erat-erat.

“Jangan takut..." kata Bedu. ”Kita sudah tiba!” Bedu menambahkan.

”Sarang Reje Bujang?” tanya Jemi.

”Benar, di sini!” jawab Bedu. “Tunggu saja di sini, jika ia selamat dari para pemburu, maka ia akan kembali,” timpal Bedu.



Gere lemam munampi, ari gip nge terpenge laing ni Reje Bujang. Reje Bujang geh. Gintes Jemi, tibe-tibe Reje Bujang terbang ku arahe. Jemi musungkur, tutupne kemiringe, kecepne matae. Seketike Reje bujang terbang ulak mien ku ton we mewen, siege, den siep male munyerang Jemi.

Bedu sigep nik ku cabang ton Mewen Reje Bujang.

“Hana kati mai ko manusie kini!” kunei Reje Bujang ku Bedu, pungur den sepoh.

”Galak di atee kin ko, Reje Bujang!” unger Bedu.

Reje Bujang gere renye percaya kin Bedu, we tetap waspada. Ongot we i tonne. Gere iroe Bedu urum Jemi.

Tidak lama, dari kejauhan sudah terdengar suara dari Reje Bujang. Reje Bujang kembali. Jemi terkejut, tiba-tiba Reje Bujang terbang ke arahnya, ingin menyambarnya. Jemi tersungkur, Jemi menutupkan telinganya, dengan mata terpejam. Seketika Reje Bujang kembali lagi ke atas pohon, lalu ia siaga, dan bersiap untuk kembali menyerang Jemi.

Melihat yang terjadi, Bedu memutuskan untuk memanjat pohon dan memberi penjelasan kepada Reje Bujang.

”Kenapa membawa manusia ke sini!” tanya Reje Bujang ke Bedu, ia marah dan sangat angkuh.

”Ia hanya ingin bertemu denganmu, Reje Bujang,” jawab Bedu.

Reje Bujang tidak serta merta memercayainya, ia tetap berdiam diri dan waspada, ia mengabaikan keberadaan Bedu dan Jemi.





“We mubeda, gere dis lagu pakea!” perin Bedu.

“Ike we mujalu kune? Mera ke ko dis lagu ine urum ama kite? Kona karo!” Reje Bujang bengis ku Bedu.

Jemi gere pas mumenge hana si tengah perin Bedu ku Reje Bujang. Si pasti, Reje Bujang munengon Jemi lagu gere senang. Jemi terih urum si alahan. Dum terihe, teridah salakke pucet pasi.

“Jemi berbeda, tidak sama seperti para pemburu itu!”

”Bagaimana jika ia adalah suruhan si pemburu? Apakah kamu ingin kita diburu juga, sama seperti ayah dan ibu kita?” Reje Bujang sangat marah.

Jemi tidak bisa mendengarkan percakapan Bedu dan Reje Bujang. Tapi satu hal yang pasti, Reje Bujang mengintai Jemi, dan Reje Bujang tidak suka kepadanya. Jemi sangat ketakutan, tampak dari wajahnya yang sangat pucat.



Jemi cingkung i tanoh munampi Bedu turun, gere jen turun, nge geh mien laing bedil. Male kona ku Reje Bujang dan Bedu. Reje Bujang terbang ku ara laen mungalihen perhatien tukang karo, kati Bedu nguk turun den temuni. Jemi gere sempat temuni nge demui tukang karo.

"Hanakati ara kekanak isin? Mune ko kini, Win?" kunei pakea.

Jemi pecengang, gere sempat mujeweb pengunen ni tukang karo oya.

"Mai deh! Kadang we gere betehie dene ulak. Nge gip tu dediang," perin tukang karo si sarami sire munengon sekelilinge.

Jemi menunggu Bedu turun, belum sempat Bedu sampai ke bawah, suara senapan kembali muncul. Hampir saja mengenai Reje Bujang dan Bedu. Reje Bujang terbang ke arah lain untuk menyelamatkan diri dari pemburu, dan untuk mengalihkan perhatian mereka agar Bedu selamat.

Ketika Bedu turun, ia sempat bersembunyi. Sementara Jemi tidak memiliki waktu yang cukup untuk bangkit dan bersembunyi. Pada akhirnya para pemburu menemukannya.

"Kenapa ada anak kecil di sini? Sedang apa kamu di sini, Win?" tanya para pemburu.

Jemi hening, ia tidak sempat menjawab pertanyaan para pemburu.

"Bawa saja! Mungkin ia tidak tahu jalan pulang. Bisa jadi ia terlalu jauh bermain," kata pemburu yang satunya sembari mengawasi sekelilingnya.

Jemi mugegir, Reje Bujang mungintei ari gip den renye nyap. Bedu temunung ari sagi-sagi batang kayu.

"Nampake, kekanak ni gintes len. Nos buet pelin we!" tukang karo a mugurutu nampak gere senang. Kengkun tukang karo a Jemi i kudukne. Remalan pakea ku umah si selama ini ton pakea mungurung benatang-benatang si nge kona karo.

Awale Jemi sedar ilen. Makin lemem bedenne lemas, ulue nge gere pas i tenne. Jemi gere neh mugerak i wan ni kengkun tukang karo.

Jemi bergetar karena ketakutan, sementara Reje Bujang mengintai dari kejauhan dan ia menghilang. Bedu pun mengikuti mereka diam-diam dari balik pohon.

"Sepertinya anak ini masih terkejut. Membuat repot saja!" kata pemburu kesal.

Jemi digendong oleh salah satu pemburu. Mereka berjalan ke tempat di mana selama ini mereka mengurung hewan buruan.

Pada awalnya Jemi masih sadar. Lama kelamaan, badannya semakin lemah, ia bahkan tidak bisa menyangga kepalanya. Dalam gendongan pemburu itu, Jemi sudah tidak sadarkan diri.

Jemi gere ilen sedar. We mis ilen one. sementara Bedu entah kusi. Reje Bujang temerbang kuso kini munabor inih lagu biese. Gere menet peh we mubetehi keadaan ni Jemi, beta peh urum Bedu.

Tibe-tibe i wan tengah ongot icabang si renah, salah seorang tukang karo munyergap ari kuduke, rupen i tempat Reje Bujang beteduh a nge betempel lem. Gere kin sanahe renye gere tebuhe kusih peh. Seketike mehne mujadi gelep.

Jemi masih belum sadar, ia masih tidak bergerak. Bedu tidak tahu keberadaannya. Reje Bujang sudah terbang kembali menabur benih. Reje Bujang bahkan tidak peduli bagaimana keadaan Jemi dan Bedu.

Tiba-tiba ketika Reje Bujang sedang berteduh di dahan yang sedikit rendah, salah seorang pemburu menyergap dari belakang, ternyata di dahan itu sudah diberi lem untuk menjebak para hewan. Reje Bujang tidak menyadari akan hal itu, ia tidak bisa bergerak meskipun sudah berusaha sekuat tenaga. Seketika semua menjadi gelap.



Reje Bujang muniro tulung, we mutaok gelah keras. ketape gere ara siberani munulungen we. Meh ne terih kin tukang karo.

Gere ongot, Reje Bujang burusehe tangkuh ari ton gelep a. We renye bergerak, renye bergerak, renye bergerak. Sawah akhire we gere sungup neh. Areh-areh rembegee gere sangup neh. Renye, we gere sadar diri.

Reje Bujang meminta tolong, berteriak sangat kencang. Tapi tidak ada hewan yang berani menolongnya. Mereka semua takut dengan para pemburu.

Reje Bujang masih terus berusaha ia terus bergerak dan keluar dari tempat gelap tersebut. Ia tidak tinggal diam. Reje Bujang terus bergerak, terus bergerak, terus bergerak. Hingga akhirnya, ia sudah tidak sanggup lagi. Perlahan tubuhnya sudah mulai lemah. Lalu, tidak sadarkan diri.



Pas Reje Bujang wet, we gintes munengon bene si gere asing. Rupen bene oya serpihen parohe. Kidinge berikot, we menesot-nesot mumastinen.

Reje Bujang munerah akal. Kune die carae muluahen diri. Juah matae ku kelilinge, dele pong-ponge peh kona kurung. Telkah, muni, rengkebel kol, macam berbage manuk. Den Bedu si nge lemasen gere gigihe munuke mata peh.

Ketika Reje Bujang bangun, ia terkejut melihat benda yang tidak asing. Ternyata benda itu adalah serpihan paruhnya. Kakinya terikat cukup kuat, tapi ia tetap berusaha meraih paruh itu dengan sayapnya untuk memastikan apakah itu paruhnya atau bukan.

Reje Bujang terus mencari akal. Bagaimana cara agar ia bisa melepaskan diri. Matanya memandang sekeliling, banyak teman-temannya yang sudah menjadi sandera. Beruang, monyet, kelelawar besar, berbagai jenis burung, juga Bedu yang sudah lemas sampai tidak sanggup membuka mata.





I sagi ni ruang Jemi i wan male-male sedar. Areh areh wet we, renye kunulne dirie besare ku rering. Amate ulue, bise pedi, kidinge letihpe pedi. Kertap-kertup laing ni bedenne.

Jemi mumaksanen dirie sesuk den remalan, we remalam mungelilingi jep-jep sagi tempat oya.

Gere sengaja matae tertuju ku Reje Bujang tengah berusehe munuke tali si berikot i kidinge. Tapi gere lepas, sebab parohe nge muserpih. I kekuse tali oya urum sagini parohe, gere lapas. Hejeb di bagie.

Di sudut ruangan yang lain, Jemi sudah hampir sadar. Perlahan ia bangkit, lalu duduk dan menyandarkan diri ke dinding. Kepalanya terasa sakit, begitu juga dengan kakinya sangat letih, badannya juga terasa sangat pegal.

Jemi memaksakan diri untuk berdiri dan berjalan, ia berjalan perlahan mengelilingi tiap sudut tempat itu.

Tanpa sengaja matanya tertuju pada Reje Bujang yang sedang berusaha membuka tali pengikat di kakinya. Ia merasa kesulitan sebab paruhnya sudah patah tepat pada ujungnya. Reje Bujang berusaha mematuk tali dengan sisi samping paruhnya meskipun sangat sulit.

Muguruduk Jemi musangka ku Reje Bujang, tempohie munelkoh tali a. Hejeb, kerastu berikot. Kune carae ini. Jemi pekunul i arap Reje Bujang. Bersiengonen pakea.

"Bedu, iso!" Reje Bujang bercerak lemas ku Jemi, nge meh tenegee. "Icube ko tangkuhen we mulo!" kini Reje Bujang.

Gere neh berpikir Jemi selalu ku Bedu, cubee munangkohen Bedu.

"Iseber ko peh Bedu," Jemi mongot. "Tikik mi, tikik mi, tikik mi!" perin Jemi. Hejeb pedi rasae, sebeb kucak we pumue, gere sebanding urum kol ni rante si mungunci ruji-ruji besi.

Jemi berlari kencang menuju Reje Bujang, ia membantu Reje Bujang membuka tali itu. Sulit sekali, sebab tali tersebut terikat terlalu kuat. Jemi duduk di hadapan Reje Bujang. Mereka saling memandangi satu sama lain.

"Bedu ada di sana!" ucap Reje Bujang sudah sangat kelelahan. "Selamatkanlah Bedu terlebih dahulu!" perintah Reje Bujang.

Tak lagi berpikir panjang, Jemi langsung mendekati Bedu dan berusaha mengeluarkan Bedu.

"Sabar, ya, Bedu!" isak Jemi. "Sedikit lagi, sedikit lagi, sedikit lagi!" kata Jemi. Sangat sulit, sebab tangannya tidak cukup kuat tidak sebanding dengan besarnya rantai yang mengikat jeruji yang terbuat dari besi.



“Nguk!” unger Jemi berhasil munuke ruji-euji ni Bedu. Pakea bersioleken reroanne. Reje Bujang mumanang senang.

“Hanakati nguk isin?” kunei Jemi.

”Ku tunungi kam sine, renye gere sedar aku kona jerat. Engon kidingku!” unger Bedu munuruhen bekas kidinge si kona jerat tukang karo.

“Bise ke?” kunei Jemi mien, uwes di atee nengon bekas jerat i kiding ni Bedu.

“Bise, gere tebohku remalan,” unger Bedu, si mudengkoh.

“Aku nengkonne!” perin Jemi. “Entah kite bantu Reje Bujang!” pakat Jemi sire ngengkon Bedu.

Areh-areh Jemi remalan, kati enti betehi tukang karo si tengah ngupi i arap so.

“Berhasil!” ucap Jemi. Ia berhasil membuka jeruji besi tempat Bedu dikurung. Mereka berdua saling berpelukan. Reje Bujang memandang dengan senang.

“Apa yang terjadi, Bedu?” tanya Jemi.

“Diam-diam, aku mengikuti kalian, tanpa sadar aku terkena jerat,” kata Bedu sembari menunjukkan kakinya yang terkena jerat pemburu.

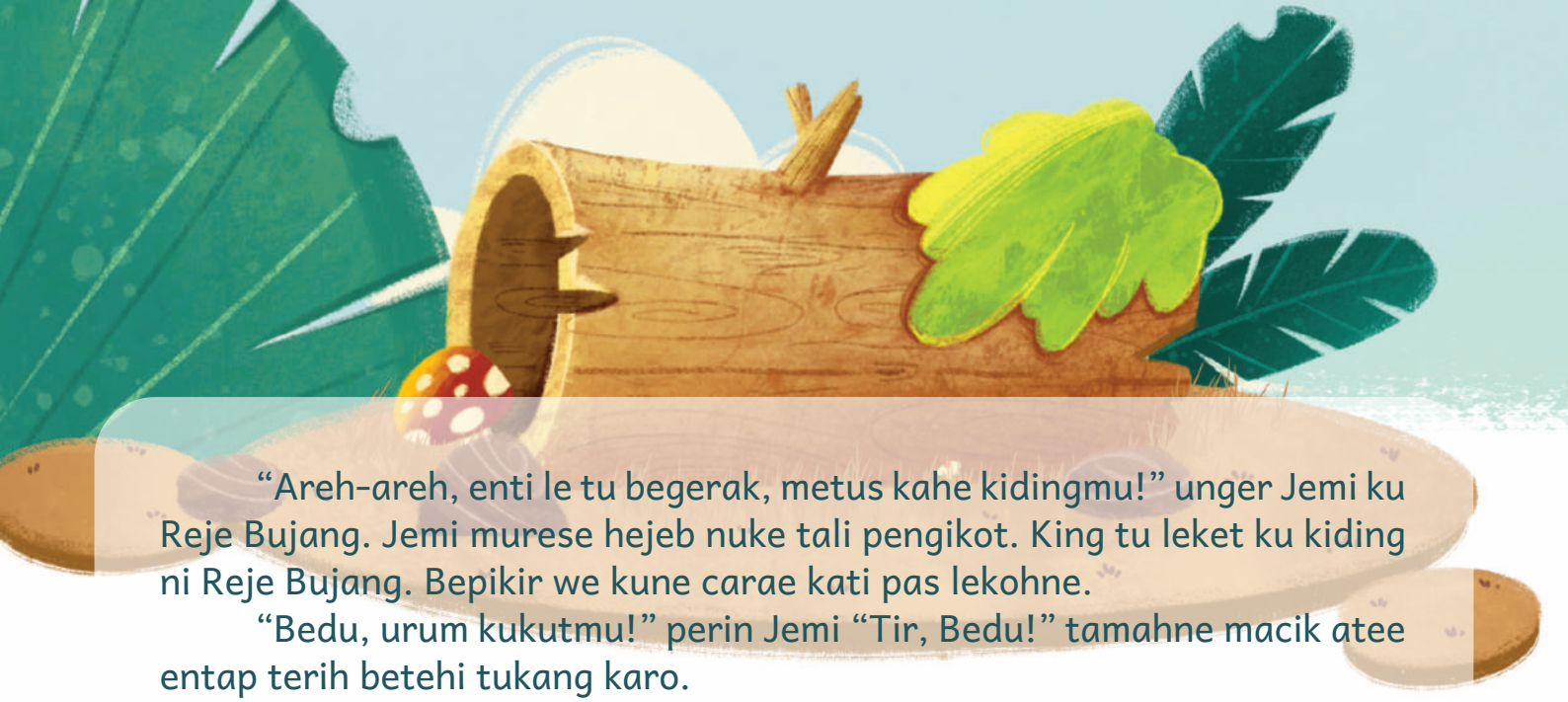
“Apakah sangat sakit?” tanya Jemi. Ia merasa sangat sedih atas apa yang menimpa Bedu.

”Sakit, aku kesulitan untuk berjalan," kata Bedu merintih berjalan dengan pincang.

”Biar aku gendong!” Kata Jemi. “Mari kita membantu Reje Bujang!” ajak Jemi sembari menggendong Bedu.

Jemi berjalan mengendap-endap, agar tidak ketahuan oleh para pemburu yang sedang bersantai meminum kopi di beranda.





“Areh-areh, enti le tu begerak, metus kahe kidingmu!” unger Jemi ku Reje Bujang. Jemi murese hejeb nuke tali pengikot. King tu leket ku kiding ni Reje Bujang. Bepikir we kune carae kati pas lekohne.

“Bedu, urum kukutmu!” perin Jemi “Tir, Bedu!” tamahne macik atee entap terih betehi tukang karo.

Gere lemem, “Pas!” perin Bedu. Tetulunne kedik girang. Jemi mongot, isapu Reje Bujang laoh mata ni Jemi urum semelah seyepe.

“Entah, kite turah tir kita beloh ari sin!” perin Bedu.

"Ketape... kune urum naseb ni benatang a isin?" kunei Jemi sire munengon keliling.

"Enti uwes, Jemi! Kahe kite perah mien akal," perin Reje Bujang.

Reje Bujang gere tebohne temerbang, Bedu gere tebohne musangka. Reroanne kengnkun Jemi, i kuen urum kiri. Laju Jemi musangka tangkoh ari ton oya.

“Tahan, jangan terlalu banyak bergerak, nanti kakimu putus!” kata Jemi kepada Reje Bujang. Jemi merasa sangat kesulitan membuka tali pengikat itu. Talinya sangat erat sehingga menempel pada kaki Reje Bujang. Mereka terus berpikir bagaimana menyelamatkan Reje Bujang.

“Bedu, dengan kukumu!” kata Jemi. “Cepatlah, Bedu!” timpalnya sembari berjaga-jaga.

Tidak lama kemudian, "Bisa!” kata Bedu. Ketiganya bersuka cita. Jemi tidak bisa menahan tangisnya, Reje Bujang menyeka air mata Jemi dengan sayapnya.

“Ayo! Kita harus cepat keluar dari tempat ini!" kata Bedu.

"Tetapi... Bagaimana dengan nasib hewan-hewan di sini?" tanya Jemi sembari melihat sekelilingnya.

"Jangan bersedih, Jemi! Nanti akan kita cari cara agar mereka pun bisa selamat," kata Reje Bujang.

Reje Bujang tidak mampu untuk terbang, begitu juga dengan Bedu yang tidak bisa berjalan. Keduanya diapit oleh Jemi. Jemi berusaha berlari sekuat tenaga.



"Berijin, Jemi!" unger Reje Bujang munolek Jemi. Bedu gere lepas ari kiding ni Jemi. Jemi gere teduhne mongot.

Hek di rese pakea, rebahne dirie ku kerpe. Ari pematang pepanang pakea matalo si male turun. Senye enge mubayang, selamat terang munarengen pakea. Belangi pedeh.

Gere lemem mis tetulunne, seyep Reje Bujang mukepak, kuenne Jemi, kirie Bedu. Kol ni ate tetulunne nguk selemet ari tukang karo.

"Terima kasih, Jemi!" kata Reje Bujang sembari memeluk Jemi.

Mereka merasa kelelahan, mereka merebahkan diri di atas rumput. Dari bukit, mereka memandang matahari yang akan segera terbenam.

Senja sudah mulai terlihat, langit pun hampir gelap. Sangat indah pemandangan saat itu.

Tidak lama, ketiganya tertidur di atas sayap Reje Bujang sebagai alasnya. Mereka sangat bersyukur bisa selamat dari para pemburu.



“Jemi! Wet!” Ama murungui Jemi, nge ari ruhul sine mi gere berulak, nge kuso kini iperahie. “Hanakati nome isin?” kunei Ama.

Jemi beret muneka mata. Ukee matae, renye kecepne mien. Berulang-ulang lagu noya, sawah we sedar. Renye gintes.

“Isi ini? Hanakati isin aku? Ama mune kini?” kune Jemi penasaren.

Geleng ni ama ulue, tatangne kerlange.

“Nipi ke aku?” unger Jemi.

Rupen perjelenen naru Jemi henye nipi. Nalamne sunguh. Ketape rembege ni Jemi hek, bedenne bise, kidinge peh beret male wet.

Jemi mumanang ku langit, memosen we."Reje Bujang si manuk Jampuk, penjege uten," perin Jemi sire pesingil.

Entap beden Jemi si lemah ilen, we ikenkon Ama ulak ku umah. I wan kenkon ni ama Jemi mis ilen.

“Jemi! Bangun!” Ayah membangunkan Jemi. Sudah sedari siang ia tidak juga kembali ke rumah. “Kenapa tidur di sini?” timpal ayah.

Jemi membuka matanya. Ia membuka mata dan menutupnya kembali. Begitu berulang-ulang sampai ia sepenuhnya tersadar. Lalu terperanjat.

“Ini di mana? Kenapa aku ada di sini? Ayah sedang apa di sini?” tanya Jemi terheran-heran.

Ayah menggelengkan kepala, dan mengangkat kedua bahunya.

“Apakah aku bermimpi?" kata Jemi. Perjalanan panjang Jemi hanyalah mimpi. Ia merasa seperti nyata. Tetapi tubuhnya terasa sangat letih, ia juga merasa nyeri di beberapa bagian tubuhnya, kakinya pun terasa sangat berat.

Jemi memandang ke langit. Lalu, ia menghembuskan nafas. "Reje Bujang si burung rangkong badak, sang penjaga hutan," kata Jemi sembari tersenyum.

Jemi masih terasa sangat mengantuk, sehingga ayah menggendongnya pulang ke rumah. Dalam gendongan ayah, Jemi kembali tertidur.

Glosarium

Buku Jurnal
Buku yang digunakan seseorang untuk mencatat peristiwa, pikiran, dan perasaan sehari-hari; catatan harian; diari.

Internet
Jaringan komputer yang sangat luas, memungkinkan orang terhubung dan berbagi data dari berbagai belahan dunia.

Jendela ilmu
Digunakan secara kata kiasan untuk menggambarkan sesuatu yang membuka wawasan dan memungkinkan seseorang untuk melihat dan memahami dunia di sekitarnya

Mesin cetak
Mesin yang digunakan untuk mencetak berbagai jenis teks, gambar, dan desain grafis pada media cetak seperti kertas, karton, dan plastik.

Pengetahuan
Segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal.

Ritme
Gerakan yang teratur dan berulang.

Rutinitas
Kegiatan yang dilakukan secara tetap dan berulang-ulang.

Toko Fotokopi
Tempat usaha yang menyediakan jasa penggandaan dokumen atau barang cetakan.

Tutorial
Bantuan belajar atau cara mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan melalui seorang tutor atau guru.

Volume
Dalam konteks suara, volume mengacu pada seberapa kuat atau keras bunyi tersebut terdengar.

YouTobe
Platform berbagi video daring yang memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunggah, berbagi, dan berinteraksi dengan video.

Biodata Penyusun



Aprillia F. Abdullah menyelesaikan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2020. Ketertarikannya pada serial anime Chibi Maruko Chan dan buku cerita anak membawanya ke dalam dunia animasi dan ilustrasi.

Sebelum memulai karir sebagai penulis dan ilustrator, April adalah seorang guru PAUD, sekolah dasar, dan taman pendidikan Al-Qur'an. Pengalaman mengajar membuatnya memahami berbagai hal yang disukai oleh anak-anak kemudian dia tuangkan melalui cerita dan gambar. Untuk berkenalan lebih dekat, ayo sapa April di media sosial Instagram @aprilliaabdullah.



Enjelina Lumban Gaol adalah seorang Ilustrator buku anak yang lahir pada November 2001. Sejak kecil ia suka membaca buku kumpulan legenda dan cerita rakyat. Hingga kini, membaca serta mengoleksi buku fiksi dan buku ilustrasi anak adalah kegemarannya.

Selain menekuni ilustrasi buku anak, ia juga mulai mendalami dunia penulisan cerita anak. Salah satu karya yang ia tulis sekaligus diilustrasikan berjudul *Bumbunya Apa Ya? Lupa Lagi!*.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Si tukang karo munyergap Reje Bujang ari kuduke. Renye Bedu kona jerat. Gere ara sara peh benatang si berani mubantu pakea, mehne terih kin si tukang karo.
Pas ke die Jemi mubantu Reje Bujang den Bedu?
Entah murum-murum kite tunungi petualan-gen pakea.

Reje Bujang disergap dari belakang oleh para pemburu. Bedu juga terkena jerat. Tidak ada satu pun hewan yang berani menolong mereka, karena semuanya takut kepada para pemburu. Akankah Jemi berhasil menolong Reje Bujang dan Bedu?
Mari bersama-sama kita ikuti petualangan mereka.

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025